



Hubungan Peran Keluarga Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Puskesmas Limboto

The Relationship Between Family Roles and the Success of Toilet Training in Toddlers in the Limboto Community Health Center Area

Olganita Paputungan^{1*}, Nanang Roswita Paramata², Rini Wahyuni Mohamad³, Sri Yulian Hunowu⁴

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

²Dosen Program Studi Kedokteran UNG

^{3,4}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Corresponding Author: E-mail: olganitapaputungan@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 29 May, 2025

Revised: 13 Jul, 2025

Accepted: 30 Jul, 2025

Kata Kunci:

Anak Usia Toddler, Keberhasilan Toilet Training, Peran Keluarga

Keywords:

Toddlers, Toilet Training Success, and the Role of the Family

DOI: [10.56338/jks.v8i7.8273](https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8273)

ABSTRAK

Toilet training merupakan tahap penting dalam perkembangan anak usia toddler yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama peran keluarga. Kurangnya keterlibatan keluarga dapat menyebabkan keberhasilan yang rendah dalam proses ini. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Limboto. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian Cross Sectional. Populasi penelitian ini yakni keluarga (orang tua/wali) yang mempunyai anak usia 12-36 bulan di wilayah Puskesmas Limboto yang berjumlah 76 orang dengan teknik pengambilan sampel yakni Purposive Sampling. Analisa data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Limboto yakni p-value (0,000) yang berarti ($p < 0,05$) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Kesimpulannya, peran aktif dan responsif keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan toilet training. Disarankan agar keluarga lebih terlibat secara konsisten dalam mendampingi dan memberikan penguatan positif kepada anak selama proses toilet training.

ABSTRACT

Toilet training is a crucial stage in the development of toddlers, influenced by various factors, particularly the role of the family. Lack of family involvement can lead to low success in this process. The purpose of this study was to identify the relationship between family roles and the success of toilet training in toddlers in the Limboto Community Health Center area. The research method used a quantitative research type with a cross-sectional research design. The study population was 76 families (parents/guardians) with children aged 12-36 months in the Limboto Community Health Center area, with a sampling technique of purposive sampling. Data analysis used the Chi-Square test. The results showed a relationship between family roles and the success of toilet training in toddlers in the Limboto Community Health Center area, with a p-value of 0.000, which means ($p < 0.05$) with a significance level of $\alpha = 0.05$. In conclusion, the active and responsive role of the family greatly influences the success of toilet training. It is recommended that families be more consistently involved in accompanying and providing positive reinforcement to children during the toilet training process.

PENDAHULUAN

Anak usia Toddler (golden age) adalah anak usia antara 1 sampai 3 tahun, Salah satu hal yang penting untuk di pantau pada anak usia toddler adalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang terbagi menjadi 3 aspek fisik, psikologis dan sosial. semuanya ini harus mendapatkan stimulasi yang seimbang (Hiqma et al., 2023). Masa toddler merupakan masa yang penting bagi anak karena pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada masa toddler akan mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Perkembangan moral dan dasar-dasar kepribadian anak juga

dibentuk pada masa toddler. Sistem organ tubuh juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada masa toddler (Prasma et al., 2022). Salah satu stimulasi yang penting untuk dilakukan pada masa perkembangan adalah mendorong keinginan anak untuk melakukan toilet training buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Tawakalni, 2021).

Toilet training pada anak adalah upaya untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air besar atau buang air kecil dimana seharusnya dan mengajarkan memakai celana sendiri setelah buang air besar atau buang air kecil (Nurrohmah & Susilowati, 2021). Metode toilet training bisa dilakukan dengan tahapan penjadwalan kebiasaan buang air kecil dan besar sehari-hari, pembuatan alat peraga seperti gambar dan tulisan yang dapat diletakkan di kamar mandi, membiasakan anak menggunakan toilet untuk buang air besar, memberikan contoh atau menjadi teladan yang baik dalam hal cara buang air besar yang baik dan benar serta tidak memaksa anak untuk melakukannya, memberikan kenyamanan pada anak saat proses pelatihan, dan memberikan penghargaan terhadap perilaku yang baik merupakan langkah-langkah dalam proses toilet training (Wahyu et al., 2021).

Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2016 sekitar 16% anak-anak berusia 5 tahun masih mengompol pada malam hari, namun demikian masih ada sekitar 30% anak umur 3 tahun yang belum mampu mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). anak laki-laki lebih sering mengalami kejadian mengompol dibandingkan anak perempuan (IDAI, 2016). Data statistik kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 23,8 juta anak berusia 0-5 tahun (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan data Dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024 terhitung dari bulan Januari-Agustus, terdapat jumlah anak usia balita 12-59 bulan di Kabupaten Gorontalo 25291, Kota Gorontalo 14340, Kabupaten Bone Bolango 10441, Kabupaten Pohuwato 10020 dan Kabupaten Boalemo 9662 (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2024 terhitung dari bulan Januari-Agustus 2024 menduduki peringkat pertama Jumlah Balita yang ada di Gorontalo dengan jumlah balita yang paling banyak ada di Puskesmas Limboto dengan jumlah 3610 balita usia 12-59 bulan (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, 2024).

Dampak yang paling sering terjadi dari kegagalan latihan toilet adalah karena orang tua memperlakukan anak mereka dengan buruk atau adanya aturan buruk akan mengganggu sikap alamiah anak. jika pengalaman toilet training terlalu negatif anak dapat mengembangkan persepsi buruk terhadap toilet persepsi negatif terhadap toilet training ini dapat menyebabkan dampak emosional jangka panjang seperti ketidaknyamanan saat menggunakan toilet atau kecemasan terkait kebersihan (Safitri et al., 2022). Keadaan ini yang menetap dalam jangka panjang akan mengganggu kemampuan anak dalam menyelesaikan aktivitas perkembangan. Infeksi saluran kemih adalah dampak jangka panjang lainnya dari tidak melakukan toilet training. Pelatihan toilet yang tidak memadai pada anak dapat mengakibatkan encopresis, sembelit, enuresis, disfungsi saluran kemih, dan peningkatan frekuensi penolakan toilet (Andriyani, 2016) dalam (Apriana et al., 2023). Keterlibatan keluarga sangat berpengaruh dalam keberhasilan toilet training. Faktor seperti peran keluarga, pendidikan orang tua, sikap orang tua terhadap toilet training, tingkat pengetahuan orang tua, pekerjaan ibu, kasih sayang dan perhatian, dan lingkungan dapat membantu anak mencapai kontrol eliminasi yang optimal (Darwis & Wardanengsih, 2020).

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, di mana mereka belajar norma, nilai, dan keterampilan dasar. Dalam konteks toilet training, dukungan dan keterlibatan keluarga dapat mempengaruhi motivasi dan keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan ini. Secara keseluruhan, keberhasilan toilet training anak tidak hanya bergantung pada faktor individu, tetapi juga sangat terkait dengan dukungan dan pengaruh dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, memahami hubungan ini penting untuk mengembangkan strategi efektif dalam proses toilet training yang dapat diterapkan oleh orang tua (Hasanah et al., 2020).

Dalam hal ini keluarga memainkan peran penting dalam toilet training anak dengan

memberikan dukungan emosional, menciptakan rutinitas yang konsisten, dan menjelaskan proses dengan cara yang mudah dipahami. Orang tua juga berfungsi sebagai contoh perilaku yang baik dan menciptakan lingkungan yang nyaman serta aman. Kesabaran dan pemahaman dari anggota keluarga sangat diperlukan, karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Peran aktif keluarga membantu anak merasa didukung dan termotivasi selama proses ini (Retno & Yogi, 2023).

Berdasarkan penelitian awal di puskesmas limboto, Peneliti melakukan wawancara singkat dengan 5 orang ibu di salah satu Kelurahan Puskesmas Limboto, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada hari jumat tanggal 20 September 2024. Dari hasil wawancara tersebut terdapat 3 orang ibu yang melaporkan bahwa anaknya berumur 24-36 bulan masih menggunakan popok saat tidur malam karena sering mengompol, dan tidak bisa memakai celana sendiri setelah ke toilet, serta tidak bisa mengontrol keinginan untuk buang air besar, untuk 2 orang ibu yang diwawancara, anaknya yang berusia 18-24 bulan masih memakai popok dan mendapat bantuan dari keluarga dalam latihan toilet.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Limboto”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo Kelurahan Kayubulan pada tanggal 24 September 2024 - 20 Januari 2025, dilakukan dengan cara home visit. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan jumlah sampel 76 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner peran keluarga dengan skala likert yang terdiri dari 4 jawaban yaitu Selalu (SS), Sering (SR), Kadang-kadang (KK), Tidak Pernah (TP) dan kuesioner keberhasilan toilet training menggunakan skala guttman dengan jawaban “Ya” atau “Tidak” yang dibuat dalam bentuk daftar checklist.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Remaja Akhir	13	17,1
2.	Dewasa Awal	41	53,9
3.	Dewasa Akhir	14	18,4
4.	Lansia Awal	8	10,5
Total		76	100

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang berada pada kelompok usia dewasa awal, dengan jumlah 41 responden (53,9%), diikuti oleh kelompok usia remaja akhir dengan persentase 17,1% (13 responden), kelompok usia dewasa akhir dengan persentase 18,4% (14 responden), dan kelompok usia lansia awal dengan persentase 10,5% (8 responden).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	IRT	42	55,3
2.	Guru	7	9,2
3.	Karyawan	5	6,6
4.	Pengusaha	3	3,9
5.	Pedagang	10	13,2
6.	Petani	3	3,9
7.	Nelayan	6	7,9
Total		76	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang berprofesi sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), dengan jumlah 42 responden (55,3%), diikuti oleh kelompok pekerjaan lainnya yakni guru (9,2% atau 7 responden), karyawan (6,6% atau 5 responden), pengusaha (3,9% atau 3 responden), pedagang (13,2% atau 10 responden), petani (3,9% atau 3 responden), dan nelayan (7,9% atau 6 responden).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	SD	9	11,8
2.	SMP	18	23,7
3.	SMA/SMK	32	42,1
4.	Diploma/ Sarjana	16	21,1
5.	Magister	1	1,3
Total		76	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang menempuh pendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK, dengan jumlah 32 responden (42,1%), kemudian SMP dengan 18 responden (23,7%), Diploma/Sarjana dengan 16 responden (21,1%), SD dengan 9 responden (11,8%), dan Magister dengan 1 responden (1,3%).

Karakteristik Responden Berdasarkan SHDK Responden

No.	SHDK	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Ibu	56	73,7
2.	Ayah	10	13,2
3.	Tante	4	5,3
4.	Nenek	4	5,3
5.	Kakek	2	2,6
Total		76	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki status hubungan dalam keluarga sebagai ibu, dengan jumlah 56 responden (73,7%), diikuti oleh ayah dengan 10 responden (13,2%), tante dengan 4 responden (5,3%), nenek dengan 4 responden (5,3%), dan kakek dengan 2 responden (2,6%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

No.	Usia Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	1 Tahun	7	9,2
2.	2 Tahun	25	32,9
3.	3 Tahun	44	57,9
Total		76	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki anak berusia 3 tahun, dengan jumlah 44 responden (57,9%), selanjutnya anak berusia 2 tahun dengan 25 responden (32,9%) dan 1 tahun dengan 7 responden (9,2%).

Distribusi Responden Berdasarkan Peran Keluarga pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Puskesmas Limboto

No.	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
1.	Berperan	62	81,6
2.	Cukup berperan	12	15,8
3.	Kurang berperan	2	2,6
Total		76	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 76 responden yang diteliti, sebagian besar responden (81,6%) memiliki peran keluarga yang tergolong dalam kategori "Berperan," yaitu sebanyak 62 responden. Sebanyak 15,8% responden berada dalam kategori "Cukup berperan" dengan jumlah 12 responden, dan hanya 2,6% responden yang tergolong dalam kategori "Kurang berperan" dengan jumlah 2 responden.

Distribusi Responden Berdasarkan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler Di Wilayah Puskesmas Limboto

No	Kategori	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Berhasil	60	78,9
2	Tidak Berhasil	16	21,1
Total		76	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 76 responden yang diteliti, sebagian besar keberhasilan toilet training responden berada dalam kategori "Berhasil," yaitu sebanyak 60 responden (78,9%). Sedangkan 16 responden (21,1%) berada dalam kategori "Tidak Berhasil".

Analisis Bivariat

Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet training pada Anak Usia Toddler di Wilayah Puskesmas Limboto

Peran Keluarga	Keberhasilan Toilet Training				Total	(Uji <i>statistic p-value</i>)
	Berhasil		Tidak Berhasil			
	N	%	N	%		
Berperan	58	76,31%	4	5,26%	62	0,000
Cukup Berperan	2	2,63%	10	13,15%	12	
Kurang Berperan	0	0%	2	2,63%	2	
Total					76	

Sumber : Data Primer (2025), Hasil Uji Chi square

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil analisa data dengan uji Chi-Square menggunakan program SPSS versi 26 didapatkan p-value (0,000) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ atau p-value < nilai α sehingga dapat disimpulkan H1 diterima, artinya ada hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Limboto.

PEMBAHASAN

Peran Keluarga pada Anak Usia Toddler di Wilayah Puskesmas Limboto

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 76 responden di wilayah kerja Puskesmas Limboto, didapatkan responden dengan keluarga yang termasuk dalam kategori berperan pada penelitian ini sebanyak (81,6%) atau 62 responden. Beberapa indikator yang menunjukkan peran aktif keluarga dalam toilet training adalah pertama, sebanyak (41,2%) responden menyatakan bahwa mereka selalu meluangkan waktu untuk mengajarkan anak tentang buang air kecil dan buang air besar meskipun sibuk bekerja. Kedua, sebanyak (52,3%) responden menyatakan bahwa mereka selalu mengajarkan anak cara membuka celana sebelum menuju ke toilet dan memakai celana setelah keluar dari toilet secara mandiri. Ketiga, sebanyak (42,8%) responden selalu mengajarkan anak untuk mengungkapkan keinginan buang air kecil dan besar, seperti mengatakan "ibu ingin pipis". Keempat, sebanyak (69,8%) responden selalu memberikan pujian atau penghargaan ketika anak berhasil buang air kecil atau besar di toilet.

Sesuai dengan teori perkembangan sosial dari (Lev Vygotsky, 1978) dalam Herdiyana et al., (2023) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dengan orang dewasa sangat mempengaruhi perkembangan anak. Anak belajar melalui pengalaman sosial yang mereka dapatkan, dan orang tua berperan sebagai fasilitator utama dalam proses tersebut. Ketika orang tua memberikan instruksi, dukungan, dan kesempatan untuk anak berinteraksi dengan dunia sekitar (termasuk dalam hal toilet training), anak dapat menginternalisasi kebiasaan tersebut dengan lebih baik. Hal ini relevan dengan data yang menunjukkan bahwa orang tua yang mengajarkan anak untuk mengungkapkan keinginan buang air kecil atau besar berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yasmin et al., (2023) yang menunjukkan bahwa peran yang baik dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, seperti mendukung kegiatan bermain yang edukatif, dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dan kasar anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi yakni usia berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah didapatkan terkait karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada kelompok usia dewasa Awal 41 responden (53,9%), hingga dewasa Akhir 14 responden (18,4%). Dukungan yang diberikan orang tua pada usia ini lebih konsisten, yang pada gilirannya berdampak positif pada keberhasilan toilet training anak.

Berdasarkan penelitian ini pun menerangkan bahwa, sebanyak 76 responden 15,8% dalam

penelitian ini berada dalam kategori "cukup berperan" dalam toilet training anak-anak mereka. Fenomena ini juga dapat dijelaskan melalui teori perkembangan (Piaget, 1936) dalam Saputra (2024) yang menekankan pentingnya konsistensi dalam pengasuhan anak, terutama pada tahap perkembangan kognitif yang terjadi pada usia toddler. Anak-anak pada usia ini berada pada tahap perkembangan konkret operasional, di mana mereka mulai memahami konsep-konsep dasar melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan mereka. Konsistensi dalam pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua sangat penting untuk membantu anak menginternalisasi perilaku yang diinginkan, seperti toilet training. Ketidakkonsistenan dalam pengajaran bisa menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam proses pembelajaran anak.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sembiring (2024) menyatakan bahwa ketidakkonsistenan dalam pengasuhan dapat menyebabkan ketidakpastian pada anak. Anak-anak yang tidak menerima pola asuh yang konsisten akan merasa bingung dan kesulitan dalam membentuk kebiasaan yang mereka pelajari, seperti toilet training. Penelitian ini juga menekankan bahwa pemberian penguatan yang tidak rutin atau tidak konsisten dapat membuat anak merasa kurang dihargai, yang berdampak pada motivasi mereka untuk melanjutkan kebiasaan tersebut.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden dengan keluarga yang cukup berperan. Sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 42 orang (55,3%). Pekerjaan ini mencerminkan peran penting ibu dalam mengasuh dan mendidik anak-anak, termasuk dalam tahap toilet training. Hal ini sesuai dengan penelitian peran keluarga oleh Anjani dan Siregar (2024) yang menyatakan bahwa ibu memiliki peran utama dalam mendidik dan merawat anak-anak di rumah, termasuk dalam kegiatan yang membutuhkan pengawasan rutin seperti toilet training. Ibu rumah tangga cenderung lebih fleksibel dalam mengatur waktu dan lebih konsisten dalam mendampingi anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 76 responden 2,6% dalam penelitian ini berada dalam kategori "kurang berperan" dalam toilet training anak-anak mereka. Beberapa indikator yang muncul dalam kuesioner, seperti kurangnya pengawasan dalam latihan buang air kecil atau besar dan pemberian penghargaan yang terbatas, menunjukkan bahwa orang tua ini belum sepenuhnya mendukung anak dalam membangun kebiasaan yang diperlukan untuk toilet training.

Hal ini sesuai dengan teori Baumrind (1966) dalam Tobing & Nurjannah (2024) Pola asuh prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses kedewasaan. Pola asuh yang kurang responsif dapat menghambat perkembangan anak. Ketika orang tua tidak terlibat aktif dalam pengasuhan anak, termasuk dalam aspek toilet training, anak mungkin tidak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Ketidakterlibatan orang tua dalam mendampingi anak dalam toilet training dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengembangkan kemandirian, serta kemampuan untuk mengelola kebutuhan fisik dan emosional mereka.

Sebagaimana dengan temuan dari Penelitian oleh Christine et al., (2021) yang menemukan bahwa orang tua yang tidak meluangkan waktu atau tidak terlibat dalam pendidikan anak secara langsung dapat menyebabkan anak tidak mengembangkan kemampuan dasar, seperti keterampilan motorik kasar dan halus, yang juga penting dalam konteks toilet training. Orang tua yang kurang terlibat cenderung mengabaikan pengajaran dasar tentang kebiasaan tubuh, yang berdampak pada kesulitan anak dalam membentuk kebiasaan tersebut.

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang besar, orang tua yang lebih berpendidikan cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan dan mendukung perkembangan kognitif anak. Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA/SMK (42,1%), diikuti oleh pendidikan SMP (23,7%) dan Diploma/Sarjana (21,1%). Pendidikan yang lebih tinggi sering kali berkorelasi dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan usia dini, termasuk proses toilet

training. Orang tua dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan anak dan berusaha untuk mendalami berbagai cara yang efektif untuk melatih anak mereka. Sedangkan orang tua dengan pendidikan rendah mungkin tidak menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pengasuhan (Fauzana, 2023).

Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Wilayah Puskesmas Limboto

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Limboto, dengan melibatkan 76 responden. Dari hasil yang diperoleh, ditemukan bahwa 60 responden (78,9%) berhasil dalam toilet training. Dari hasil kuisioner yang digunakan pada penelitian ini, sebanyak 53 responden (88,3%) menjawab bahwa anak dapat membuka dan memakai celananya secara mandiri ketika ingin buang air kecil atau besar. Semua responden (100%) menyatakan bahwa anak menggunakan kata-kata seperti "Pipis", "Pup", atau istilah lainnya untuk memberitahukan keinginan buang air kecil atau besar. Sebanyak 37 responden (61,7%) melaporkan bahwa anak masih meminta diantar untuk pergi ke kamar mandi.

Sesuai dengan teori Friedman (1981) dalam Kusnawati & Sindarti (2020) tugas keluarga dalam bidang kesehatan pada tugas yang ketiga menyebutkan bahwa keluarga memiliki tugas memberikan keperawatan anggotanya yang sakit atau yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau karena usianya yang terlalu muda. Dengan menerapkan asah, asih, dan asuh anak akan mampu mandiri dalam melakukan aktivitas apapun, bertanggung jawab, dan akan mampu mengambil keputusan serta pilihan yang tepat untuk dirinya. Maka dengan memfokuskan pada hal merawat, melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih, serta memiliki pola asuh yang konsisten akan mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu dalam hal perawatan diri anak usia toddler yang salah satunya adalah toilet training.

Jika dilihat dari hasil penelitian mayoritas keberhasilan toilet training berperan sebagai ibu, sejalan dengan penelitian Yustanta (2024) bahwa peran keluarga, terutama ibu, yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang tepat juga menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan ini. Keberhasilan toilet training bergantung pada kesiapan anak serta dukungan keluarga yang memungkinkan anak merasa percaya diri dalam proses tersebut.

Pada penelitian ini dari 60 responden yang berhasil, mayoritas diantaranya berstatus sebagai ibu (56 responden, atau 73,7%). Penelitian oleh Anwar et al., (2023) menunjukkan bahwa dukungan emosional ibu sangat mempengaruhi keberhasilan toilet training. Seorang ibu memiliki sikap yang lebih positif terhadap toilet training sehingga meningkatkan pelaksanaan toilet training pada anak. Ibu percaya pada kemampuan anak untuk belajar dan memberikan dukungan emosional yang tepat terbukti menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan toilet training

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 76 responden di wilayah kerja Puskesmas Limboto, didapatkan responden dengan toilet training pada anak usia toddler yang tidak berhasil sebanyak 16 responden (17,1%). Hasil sebaran jawaban kuisioner menunjukkan bahwa pada indikator kesiapan fisik sebanyak 8 responden (50%) melaporkan bahwa anak tidak dapat membuka dan memakai celananya secara mandiri saat akan buang air kecil atau besar. Sebanyak 13 responden (81,2%) melaporkan bahwa anak tidak meminta diantar saat pergi ke kamar mandi.

Keterlambatan dalam mencapai kemandirian ini juga sejalan dengan teori Freud (1900) dalam Darwis & Wardanengsih (2020) yang menunjukkan bahwa anak yang memulai toilet training sebelum usia 2 tahun memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah eliminasi yang tidak berfungsi, seperti enuresis. "Jendela ajaib" untuk toilet training yang idealnya berada di sekitar usia 2 tahun, di mana anak lebih siap secara fisik dan emosional untuk belajar mengontrol buang air.

Penelitian lainnya oleh Sa'adah (2022) juga menemukan bahwa kesulitan dalam toilet training pada anak-anak disebabkan oleh kurangnya keterampilan motorik halus dan kemampuan komunikasi anak untuk mengungkapkan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan toilet

training tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik, tetapi juga oleh keterampilan sosial dan komunikasi anak, yang dapat diperoleh melalui interaksi yang intens dengan orang tua. Penelitian ini mendukung temuan bahwa pemberian dukungan yang konsisten dari orang tua dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan dalam toilet training dan memperoleh kemandirian yang lebih baik.

Usia anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan toilet training. Pada penelitian ini sebagian besar anak dengan usia yang lebih muda terbukti tidak berhasil dalam penerapan toilet training sebanyak (9,2%) usia 1 tahun dan (32,9%) 2 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Darwis dan Wardanengsih (2020) yang menunjukkan bahwa anak yang memulai toilet training sebelum usia 2 tahun memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah eliminasi yang tidak berfungsi, seperti enuresis. toilet training yang idealnya berada di sekitar usia 2 tahun, di mana anak lebih siap secara fisik dan emosional untuk belajar mengontrol buang air.

Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di Wilayah Puskesmas Limboto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 76 responden di wilayah kerja Puskesmas Limboto, 62 responden yang memiliki keluarga yang berperan, sebanyak 58 responden (76,31%) berhasil dalam toilet training. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peran aktif keluarga, terutama orang tua, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan toilet training anak. Orang tua yang meluangkan waktu untuk mendampingi anak, memberikan pengajaran yang konsisten, dan memberikan dukungan emosional terbukti meningkatkan kemungkinan anak berhasil dalam toilet training.

Teori Attachment (Keterikatan) dari (John Bowlby, 1969) dalam Munawaroh (2025) menjelaskan pentingnya hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua dalam perkembangan anak, termasuk dalam hal toilet training. Menurut Bowlby, anak-anak yang merasa aman dan mendapatkan dukungan emosional yang stabil dari orang tua akan lebih mudah mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian. Dalam konteks toilet training, kelekatan emosional ini memungkinkan anak untuk merasa didukung dan dihargai, yang pada gilirannya mempercepat proses belajar kebiasaan penting seperti toilet training. Orang tua yang terlibat aktif dan memberikan dukungan emosional dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan anak dalam toilet training.

Keberhasilan toilet training pada anak usia toddler sangat dipengaruhi oleh peran keluarga, khususnya peran ibu. Penelitian Hartutik et al., (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu terhadap toilet training memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan anak untuk menjalani proses ini. Kesiapan anak untuk melakukan toilet training sangat bergantung pada pemahaman orang tua mengenai praktik yang baik dan benar dalam pelaksanaan toilet training. Ketika orang tua, terutama ibu, memiliki pengetahuan yang memadai, mereka dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil dan besar.

Penelitian oleh Warni et al., (2024) menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya memberikan pengajaran yang konsisten dan mendukung proses toilet training secara teratur memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam menguasai keterampilan tersebut. Warni menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan instruksi yang jelas, konsisten, serta memberikan penguatan positif saat anak berhasil menggunakan toilet berperan penting dalam mempercepat keberhasilan toilet training.

Selanjutnya dalam temuan peneliti terdapat sebanyak 4 responden (5,26%) dalam kategori berperan ini tidak berhasil dalam penerapan toilet training. Dari kuesioner, terlihat bahwa meskipun responden ini meluangkan waktu untuk mengajarkan anak mengenai buang air kecil dan besar, serta selalu memberikan pujian ketika anak berhasil menggunakan toilet, hasil akhirnya tetap tidak berhasil. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor eksternal, seperti faktor kesehatan anak (misalnya adanya gangguan fisik yang menghambat proses toilet training) atau kondisi psikologis anak yang

mungkin belum siap atau merasa tertekan dengan metode yang diterapkan oleh orang tua.

Teori Brazelton (1962) dalam Baiti (2021) juga menekankan pentingnya kesiapan fisik, emosional, dan psikologis anak dalam proses toilet training. Brazelton (1962) mengemukakan bahwa setiap anak berkembang dengan cara yang unik, dan kesiapan untuk toilet training tidak hanya bergantung pada usia anak tetapi juga pada kemampuan fisik dan emosionalnya. Jika anak belum siap dalam aspek-aspek ini, maka proses toilet training bisa gagal, meskipun orang tua telah memberikan waktu, perhatian, dan pujian. Dalam konteks temuan penelitian, anak yang tidak berhasil mungkin belum mencapai tahap kesiapan tersebut, baik secara fisik (misalnya gangguan motorik) atau emosional (misalnya rasa tertekan).

Penelitian oleh Nuraeni dan Lubis (2022) menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten atau metode yang tidak sesuai dengan kesiapan anak dapat menghambat perkembangan keterampilan anak. Keterlibatan yang berlebihan tanpa memberi kesempatan anak untuk berkembang secara alami juga dapat menyebabkan stres atau kebingungan pada anak, yang dapat menghambat keberhasilan toilet training. Oleh karena itu, meskipun keluarga berperan, keberhasilan toilet training tetap bergantung pada apakah pendekatan yang diambil sesuai dengan kebutuhan anak.

Penelitian oleh Sari et al., (2020) menunjukkan bahwa anak yang menunjukkan tanda-tanda kesiapan fisik, psikologis, dan intelektual lebih mungkin berhasil dalam toilet training. Jika anak belum siap, memaksakan proses ini dapat menyebabkan stres dan penolakan, yang pada akhirnya menghambat keberhasilan toilet training. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengenali tanda-tanda kesiapan anak dan tidak terburu-buru dalam memulai toilet training.

Pada kategori keluarga yang cukup berperan, sebanyak 2 responden (2,63%) berhasil dalam toilet training. Meskipun mereka terlibat dalam beberapa aspek toilet training, keterlibatan mereka tidak sepenuhnya konsisten atau tidak efektif. Dalam kategori ini, sebagian orang tua melibatkan diri dengan cara meluangkan waktu dan memberikan pujian, namun keterlibatan mereka tidak sepenuhnya optimal, yang bisa jadi disebabkan oleh kesibukan pekerjaan serta kurangnya pengetahuan atau ketidakkonsistenan dalam pendekatan yang diterapkan. Namun, meskipun keterlibatan orang tua tidak maksimal, anak tetap berhasil menjalani toilet training.

Sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Bandura (1960) dalam Djaali (2023) teori belajar sosial dijelaskan bahwa anak-anak seringkali belajar melalui observasi dan imitasi. Jika anak berada di sekitar individu yang sudah terbiasa dengan perilaku toilet training, seperti saudara kandung atau pengasuh lain, mereka mungkin akan lebih cepat mengadopsi kebiasaan tersebut meskipun orang tua tidak memberikan perhatian penuh pada proses ini.

Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian oleh Warni et al., (2024) menunjukkan bahwa meskipun peran keluarga sangat penting, ada faktor-faktor lain seperti kesiapan anak dan pengaruh lingkungan yang turut berperan dalam keberhasilan toilet training. Kadang-kadang anak-anak belajar dengan cara meniru perilaku orang dewasa atau saudara mereka, yang membantu mereka mempelajari toilet training meskipun orang tua tidak terlibat langsung.

Pada kategori keluarga yang cukup berperan terdapat 10 responden (13,15%) yang tidak berhasil dalam toilet training. Hal ini menunjukkan bahwa minimnya keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan, penguatan positif, serta penerapan strategi yang konsisten menyebabkan anak kesulitan dalam membentuk kebiasaan dan kemandirian dalam perilaku eliminasi. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan anak dan prinsip dasar toilet training turut memperburuk efektivitas pelatihan yang diberikan. Tidak konsistennya keterlibatan orang tua dapat menghambat proses toilet training.

Teori pembelajaran sosial Bandura (1960) dalam Warini et al., 2023 menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan dalam proses pembelajaran. Orang tua yang memberikan pujian atau reward merupakan bentuk reinforcement positif yang diharapkan dapat memotivasi anak untuk melakukan toilet training dengan lebih baik. Namun, jika orang tua tidak konsisten dalam memberikan pujian atau reinforcement, anak bisa jadi tidak memperoleh penguatan yang cukup untuk

belajar secara efektif. Dalam kategori ini, meskipun orang tua melibatkan diri dalam proses toilet training, ketidakkonsistenan dalam pendekatan yang diterapkan bisa mengurangi efektivitasnya, yang menyebabkan kegagalan dalam mencapai hasil yang optimal.

Penelitian oleh Warni et al., (2024) mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa konsistensi dalam pengasuhan, baik dalam memberikan instruksi maupun pujian yang tepat, sangat berpengaruh pada keberhasilan toilet training. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua berusaha melibatkan diri dalam proses toilet training, ketidakkonsistenan atau kurangnya pengawasan dari orang tua dapat menghambat kemampuan anak untuk menguasai keterampilan toilet training secara efektif. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang metode yang tepat juga berkontribusi pada ketidakkonsistenan tersebut, yang mengarah pada keterlambatan dalam pencapaian toilet training.

Pada kategori keluarga yang kurang berperan terdapat 2 responden (2,63) yang tidak berhasil dalam toilet training. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dapat menghambat proses toilet training. Orang tua yang tidak meluangkan waktu untuk memberikan perhatian, tidak mengajarkan metode toilet training yang baik, dan tidak memberikan dukungan emosional dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mencapai kemandirian dalam toilet training.

Teori John Bowlby, 1969 dalam {Formatting Citation} mengemukakan teori keterikatan yang menyatakan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua, khususnya ibu, sangat penting dalam perkembangan awal anak. Keterikatan yang positif antara anak dan orang tua akan memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak, yang sangat diperlukan dalam proses toilet training. Jika orang tua tidak memberikan dukungan emosional yang cukup, anak bisa merasa cemas atau tidak nyaman dengan proses yang sedang berlangsung. Ketika orang tua tidak meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam toilet training, anak dapat merasa tertekan atau bingung, yang menghambat keberhasilan toilet training. Dalam hal ini, kurangnya perhatian dan dukungan emosional dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang mengganggu proses belajar toilet training.

Sejalan dengan penelitian oleh Anwar et al., (2023) menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua, terutama ibu, berperan penting dalam keberhasilan toilet training anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak yang menerima perhatian dan dukungan emosional yang konsisten dari orang tua memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam toilet training. Orang tua yang tidak meluangkan waktu untuk mendampingi anak, tidak memberi dorongan positif, atau tidak memberikan pujian saat anak berhasil, dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai atau cemas dalam melakukan proses toilet training.

KESIMPULAN

Berdasarkan peran keluarga didapatkan jumlah terbanyak yakni responden yang memiliki keluarga berperan sebanyak 62 responden (81,6%).

Berdasarkan keberhasilan toilet training didapatkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori berhasil menerapkan toilet training yaitu sebanyak 60 responden (78,9%).

Terdapat hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Limboto.

SARAN

Bagi Institusi Pendidikan, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan dalam melakukan pelayanan keperawatan masyarakat mengenai hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler.

Bagi Puskesmas Limboto, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi Puskesmas Limboto dalam meningkatkan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan peran keluarga dan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan peran keluarga dengan keberhasilan toilet training

pada anak usia toddler di wilayah Puskesmas Limboto.

Bagi Responden Penelitian, diharapkan bagi responden dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran keluarga dalam keberhasilan toilet training pada anak usia toddler, serta kemampuan ibu merawat bayi usia 0-12 bulan.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler tidak hanya peran keluarga tetapi melakukan penelitian mengenai faktor eksternal seperti: penggunaan daycare dan kebiasaan pemakaian popok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Analisis Peran Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 193–204.
- Anwar, C., Rahmi, N., Safitri, F., & Fikransyah, R. (2023). Hubungan pola asuh dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak PAUD KB Adil Ibara Kabupaten Aceh Jaya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), 92–100.
- Apriana, R., Widiana, I. K. D., Falah, F., & Syahrir, A. (2023). Case Study : Penerapan Edukasi Dengan Metode Modeling Video Untuk Meningkatkan Keterampilan Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak. *Journal Nursing Care Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 9(1), 13.
- Baiti, N. (2021). Perkembangan anak melejitkan potensi anak sejak dini. *guedpedia*. Jawa Barat
- Christine, C., Karnawati, K., & Nugrahenny, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 235–250.
- Darwis, N., & Wardanengsih, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler (2-3 Tahun) Di Desa Ajallasse Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *Jhmsa*, 1(2), 2746–4636.
- Djaali, H. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta timur
- Fauzana, K. (2023). Dampak Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Remaja: Sebuah Studi Literatur. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 7(1), 39–49.
- Gorontalo, D. K. K. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo 2024*. Gorontalo: Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo.
- Gorontalo, D. K. P. (2024). *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo 2024*. Gorontalo : Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo.
- Hasanah, U., Much, D., Umam, A. K., & Fenriana, R. (2020). Upaya Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Toilet Training. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 1(1), 2.
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–30.
- Hiqma, F., Munir, Z., & Sholehah, B. (2023). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Berkarier dan Tidak Berkarier terhadap Tumbuh Kembang Anak Pada Usia Toddler. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 153–158.
- IDAI. (2016). *Bed-wetting IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia)*. Ikatan Dokter Anak Indonesia.

- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
- Isroani, F., Mahmud, M. P. S., Qurtubi, P. D. D. H. A., Pebriana, M. A. P. H., Karim, M. P. D. A. R., & Yuwansyah, M. P. Y. (2023). *Psikologi Perkembangan*. LovRinz Publishing. 7(4), 77
- Kementrian, K. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusnawati, A., & Sindarti, G. (2020). Gambaran Peran Ibu dalam Mengajari Toilet Training pada Anak Usia Toddler (18-24 Bulan) Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan di Kelurahan Ketawanggede. *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 5(2), 128.
- Munawaroh, H. M. (2025). Pendidikan Anak Usia Dini Teori John Bowlby dalam Pandangan Psikologi Islam. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(1), 22–42.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143.
- Nurrohmah, A., & Susilowati, T. (2021). Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak. *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 166.
- Prasma, E., Ringo, L., Widiastuti, S., & Butarbutar, S. (2022). Tingkat Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 2(2), 26–32.
- Putra, R. (2023). Pola pengasuhan orang tua dan peran guru dalam pendidikan awal anak. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Retno, A., & Yogi, A. P. (2023). Studi Kualitatif Peran Ibu Dalam Toilet Training Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Posyandu Anggrek Dusun Bontitan Sendangagung Minggir Sleman Yogyakarta a Qualitative Study of the Role of Mothers in Toilet Training During Covid-19 Pandemic At Posyandu Anggre. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 6(1), 9–16.
- Sa'adah, H. D. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Toilet Training Pada Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) Di Posyandu Sritanjung Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(2), 126.
- Safitri, D. E., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2022). Kemandirian Toilet Training Pada Batita di Desa Muara Uwai Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang. 1(3), 51–57.
- Saputra, H. (2024). Perkembangan Berpikir Matematis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 53–64.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sembiring, R. B. (2024). Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Manja Anak. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 34–44.
- Tawakalni, E. I. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan penerapan toilet training pada anak usia toddler di TK ABA. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia. Skripsi
- Wahyu, T. S., Munir, Z., & Kholisotin. (2021). Metode Modeling Terhadap Keberhasilan Toilet Traning Pada Anak. *Jurnal Media Keperawatan : Politeknik Kesehatan Makassar*, 12(1),

2087–2122.

- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori belajar sosial dalam pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576.
- Warni, S., Jauhari, P., Setiawan, N. C. T., & Ainin, D. Q. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Orang Tua Terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Wisata Kuta Mandalika, Lombok Tengah, NTB. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 763–782.
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 308–318.
- Yustanta, B. F. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga tentang Toilet Training dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah. *Proceedings of the National Health Scientific Publication Seminar*, 3(1), 962–974.